

## **Pemberdayaan sosial-ekonomi masyarakat Desa Betao Riase melalui program KKN Etnografi: Studi kasus di Kecamatan Pitu Riawa**

Mutiara Wulandari\*, Mardatillah, Surya Baskara Jaya, M. Adely Ihsan, Muhammad Rigan Yusri, Mentari Nur Arafah, Muh. Zulkifli, Rahmat, Eka Mawarni, M. Aldi Muhtadibillah, Bahruddin, Suherman

Universitas Muhammadiyah Parepare

\*e-mail korespondensi: mutiawulan522@gmail.com

### **ABSTRAK**

Program Kuliah Kerja Nyata (KKN) etnografi di Desa Betao Riase, Kecamatan Pitu Riawa, Kabupaten Sidenreng Rappang, dirancang untuk menjawab tantangan sosial-ekonomi masyarakat pedesaan yang bergantung pada hasil pertanian tanpa nilai tambah. Melalui pendekatan etnografi, tim KKN melakukan observasi partisipatif dan wawancara mendalam untuk memahami struktur sosial dan budaya lokal sebagai dasar intervensi. Selama 40 hari pelaksanaan, program berfokus pada empat bidang utama: pendidikan dan keagamaan, sarana dan prasarana, perekonomian dan industri, serta sosial dan kemasyarakatan. Hasil program meliputi peningkatan kemampuan literasi siswa, partisipasi dalam kegiatan keagamaan, produksi selai durian sebagai produk UMKM, serta pelatihan pupuk organik cair untuk mendukung pertanian berkelanjutan. Kegiatan gotong royong dan perayaan Dirgahayu RI ke-76 turut memperkuat kohesi sosial warga. Evaluasi menunjukkan peningkatan pendapatan rumah tangga hingga 28,6%, penurunan volume sampah hingga 40%, dan partisipasi warga yang tinggi. Artikel ini menegaskan bahwa pendekatan etnografi dalam KKN mampu mendorong kemandirian masyarakat melalui kolaborasi akademisi dan warga, serta memberikan dasar bagi kebijakan pembangunan berbasis potensi lokal dan kesadaran ekologis.

**Kata kunci:** KKN etnografi; pemberdayaan masyarakat; pendidikan partisipatif; pupuk organik cair; UMKM lokal.

### **ABSTRACT**

*The ethnographic Community Service Program (KKN) in Betao Riase Village, Pitu Riawa District, Sidenreng Rappang Regency, was designed to address the socio-economic challenges of rural communities that rely on agricultural products without added value. Through an ethnographic approach, the KKN team conducted participatory observations and in-depth interviews to understand the local social and cultural structures as a basis for intervention. During the 40-day implementation, the program focused on four main areas: education and religion, facilities and infrastructure, economy and industry, and social and community. The results of the program include improving students' literacy skills, participation in religious activities, production of durian jam as an MSME product, and training in liquid organic fertilizer to support sustainable agriculture. Cooperation activities and the celebration of the 76th Anniversary of the Republic of Indonesia also strengthened the social cohesion of the community. Evaluations showed an increase in household income of up to 28.6%, a decrease in waste volume of up to 40%, and high community participation. This article confirms that the ethnographic approach in KKN is able to encourage community independence through collaboration between academics and residents, and provide a basis for development policies based on local potential and ecological awareness.*

**Keywords:** community empowerment; ethnographic KKN; liquid organic fertilizer; Local MSMEs; participatory education.

## **PENDAHULUAN**

Desa Betao Riase terletak di Kecamatan Pitu Riawa, Kabupaten Sidenreng Rappang, dan memiliki potensi alam berupa lahan perkebunan buah serta kerajinan lokal. Hasil observasi awal menunjukkan bahwa masyarakat Desa Betao Riase mengandalkan mata pencaharian dari kegiatan bertani dan berkebun buah-buahan seperti durian, rambutan, langsung, dan jeruk. Jumlah penduduk Desa Betao Riase mencapai 2.179 jiwa, terdiri dari

1.083 laki-laki dan 1.096 perempuan. Letak geografis yang berada di kawasan pegunungan, jarak tempuh sekitar 30 km dari ibu kota kabupaten, serta kondisi infrastruktur jalan yang belum memadai menyebabkan masyarakat menghadapi kesulitan dalam mobilitas dan distribusi hasil pertanian.

Kondisi geografis dan sosial memunculkan sejumlah permasalahan sosial-ekonomi (Pitoyo, 2007; Mulyadi, 2017). Sebagian besar masyarakat Desa Betao Riase masih bergantung pada bahan baku primer tanpa melalui proses pengolahan yang dapat meningkatkan nilai jual. Selain itu, keterbatasan akses terhadap teknologi pengolahan dan kurangnya fasilitas pendukung seperti tempat sampah serta penataan lingkungan masjid turut memperparah kondisi tersebut. Kemampuan masyarakat dalam merencanakan dan mengelola usaha mikro, kecil, dan menengah (UMKM) juga masih perlu ditingkatkan agar produk lokal dapat bersaing di tingkat regional.

Dalam ranah pengabdian kepada masyarakat, pendekatan etnografi memberikan kerangka kerja yang kuat untuk memahami dinamika budaya serta struktur sosial di Desa (Hermanto, 2012; Abdullah, 2017; Kinasih & Wulandari, 2021). Tim pengabdian menerapkan metode observasi partisipatif dan wawancara mendalam yang melibatkan tokoh masyarakat, kepala desa, petani, ibu-ibu PKK, dan pelajar untuk memperoleh gambaran menyeluruh mengenai kondisi sosial dan budaya setempat.

Berdasarkan pemahaman tersebut, tim merancang program Kuliah Kerja Nyata (KKN) etnografi untuk meningkatkan kemandirian masyarakat dengan fokus pada empat bidang utama: pendidikan dan keagamaan, sarana dan prasarana, perekonomian dan industri, serta sosial dan kemasyarakatan. Hasil penelitian sebelumnya menunjukkan bahwa pemberdayaan UMKM berbasis potensi lokal mampu meningkatkan pendapatan rumah tangga hingga 40% dalam jangka waktu satu tahun, terutama jika didukung oleh pelatihan manajemen usaha dan akses pasar yang memadai (Tedjasuksmana, 2014; Mopangga, 2015; Putra, 2016; Kurniawan, 2020).

Selain itu, penerapan pupuk organik cair yang berasal dari kotoran sapi terbukti dapat meningkatkan kesuburan tanah dan produktivitas tanaman sebesar 15–27% (Schmidt et al., 2017; Yadi & Nursayuti, 2021). Pupuk organik yang dapat dimanfaatkan untuk menggantikan pupuk anorganik (Suherman & Kurniawan, 2017; Nurhapsa et al., 2021; Suherman et al., 2022).

Temuan-temuan tersebut menjadi dasar dalam perancangan program KKN etnografi yang bertujuan untuk mendorong penerapan teknologi tepat guna serta meningkatkan kesadaran lingkungan di Desa Betao Riase. Pelaksanaan program Kuliah Kerja Nyata (KKN) etnografi di Desa Betao Riase bertujuan untuk: (1) meningkatkan kapasitas masyarakat dalam mengolah produk UMKM berbasis durian; (2) memperkenalkan teknik pembuatan pupuk organik cair dari kotoran sapi; (3) memperbaiki sarana kebersihan lingkungan melalui pengadaan tempat sampah dan plakat rumah; serta (4) meningkatkan kualitas layanan pendidikan nonformal dan keagamaan melalui kegiatan mengajar dan program yasinan malam Jumat.

Keberhasilan program KKN etnografi diukur melalui indikator pencapaian target, tingkat partisipasi masyarakat, serta hasil produk yang dihasilkan oleh warga Desa Betao Riase. Oleh karena itu, pelaksanaan program Kuliah Kerja Nyata (KKN) etnografi di Desa Betao Riase tersaji secara komprehensif untuk menggambarkan proses perencanaan, pelaksanaan, capaian hasil, serta analisis dampak kegiatan pengabdian kepada masyarakat. Laporan program KKN etnografi ini juga menyampaikan simpulan dan rekomendasi yang bertujuan mendukung kesinambungan pengembangan kapasitas masyarakat di Desa Betao Riase.

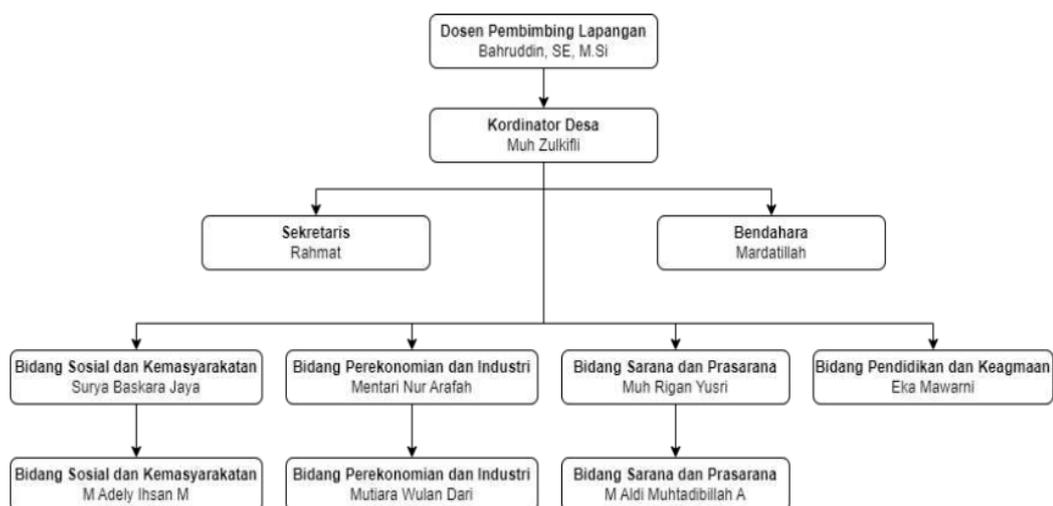
## METODE PELAKSANAAN

Program Kuliah Kerja Nyata (KKN) berbasis etnografi di Desa Betao Riase berlangsung selama 40 hari, terhitung sejak tanggal 27 Juli hingga 4 September 2021. Kegiatan utama berpusat di Posko 19 yang berlokasi di Dusun Betao Riase. Selain itu, pelaksanaan program tersebar di beberapa lokasi seperti SDN 2, SDN 4, masjid, serta rumah warga yang menjadi tempat pelatihan dan interaksi langsung dengan masyarakat. Program ini melibatkan berbagai partisipan, yaitu mahasiswa KKN yang berjumlah 10 orang, tokoh masyarakat, kelompok tani SIPARAPPE sebanyak 26 orang, ibu-ibu PKK, pelajar sekolah dasar, serta perangkat desa.

Struktur organisasi pelaksana KKN etnografi di Desa Betao Riase meliputi Dosen Pembimbing Lapangan, Koordinator desa, sekretaris dan bendahara. Pembagian tanggung jawab berdasarkan bidang kegiatan juga dilakukan secara sistematis, meliputi Bidang sosial dan kemasyarakatan, Bidang perekonomian dan industri dikelola, Bidang sarana dan prasarana, dan Bidang pendidikan dan keagamaan. Struktur ini dirancang untuk memastikan kelancaran koordinasi lintas bidang serta mempermudah komunikasi antara tim pelaksana dengan mitra lokal (Gambar 1).

Dalam mendukung pelaksanaan program, tim memanfaatkan sejumlah bahan dan alat, seperti buah durian dan gula merah untuk pelatihan pengolahan produk UMKM, kotoran sapi dan EM4 untuk pembuatan pupuk organik cair, serta bahan kayu dan cat untuk pembuatan plakat dan fasilitas lingkungan. Modul ajar juga disiapkan guna mendukung kegiatan pendidikan dan keagamaan.

Metode pengumpulan data yang digunakan meliputi observasi partisipatif, wawancara mendalam, dan diskusi kelompok terfokus (*focus group discussion*). Tim menggunakan pendekatan intervensi berbasis praktik langsung (*hands-on training*), pendampingan di lokasi (*on-site mentoring*), serta pelatihan teknis yang disesuaikan dengan kebutuhan masyarakat. Jadwal pelaksanaan kegiatan disusun secara bertahap: bidang sarana dan prasarana dilaksanakan pada minggu ketiga, bidang perekonomian dan industri pada minggu kelima, sedangkan bidang sosial-kemasyarakatan dan pendidikan-keagamaan dijalankan secara bergantian sepanjang program.



**Gambar 1.** Struktur organisasi Posko 19 Desa Betao Riase Kecamatan Pitu Riawa, Kabupaten Sidenreng Rappang.

Evaluasi program mengacu pada sejumlah indikator, antara lain persentase ketercapaian program, volume output yang dihasilkan, tingkat partisipasi masyarakat dalam bentuk persentase, perubahan pendapatan keluarga mitra, serta penilaian kualitatif terhadap perubahan sosial dan perilaku masyarakat. Indikator tersebut menjadi dasar dalam mengukur efektivitas program serta menentukan keberlanjutan kegiatan pengabdian di Desa Betao Riase.

## HASIL DAN PEMBAHASAN

### Efektivitas Intervensi Etnografi

Pendekatan etnografi yang digunakan dalam program KKN di Desa Betao Riase berperan penting dalam merancang intervensi yang kontekstual dan relevan dengan kebutuhan masyarakat lokal. Melalui observasi partisipatif dan wawancara mendalam dengan tokoh masyarakat, guru, petani, ibu-ibu PKK, dan pelajar, tim pelaksana memperoleh pemahaman menyeluruh tentang dinamika sosial, budaya, dan kebutuhan prioritas warga. KKN etnografi memungkinkan mahasiswa untuk mengidentifikasi dan mendokumentasikan kearifan lokal yang berkembang dalam masyarakat. Tradisi, nilai-nilai, serta sistem sosial-budaya yang sering kali tidak tercatat dalam literatur formal (Riyadi, 2017), dapat diangkat sebagai potensi pembangunan yang berkelanjutan (Hutasoit & Wau, 2017). Pengetahuan lokal ini menjadi sumber inspirasi untuk menyusun program yang relevan dan berbasis kebutuhan riil masyarakat (Darmada, 2016).

Efektivitas metode ini terlihat jelas dalam pelaksanaan program literasi dan numerasi di SDN 2 dan SDN 4 Betao, yang melibatkan 40 sesi dengan kehadiran rata-rata 95%. Pendekatan diskusi kelompok kecil yang berbasis partisipasi terbukti mampu meningkatkan kemampuan baca dan tulis siswa hingga 20%, sebagaimana tercermin dari hasil pre-test dan post-test. Gambar 2 memperlihatkan dinamika interaksi antara mahasiswa KKN dan siswa saat sesi diskusi berlangsung di dalam kelas. Dalam gambar tersebut, mahasiswa tampak memfasilitasi kegiatan tanya jawab, memberi stimulus melalui bacaan sederhana, dan mengajak siswa berdiskusi aktif dalam kelompok kecil. Situasi ini mencerminkan suasana belajar yang partisipatif, di mana siswa lebih berani mengungkapkan pendapat, bertanya, dan berbagi pemahaman bersama teman sekelompok. Visual ini menguatkan bahwa metode berbasis diskusi kelompok tidak hanya meningkatkan kemampuan kognitif siswa, tetapi juga membangun kepercayaan diri dan semangat kolaboratif dalam proses pembelajaran dasar di sekolah.



**Gambar 2.** Proses pembelajaran partisipatif melalui diskusi kelompok bersama siswa dalam kelas.

Begitu pula dengan program Yasinan malam Jumat di lima masjid, yang menunjukkan peningkatan partisipasi hingga 85% setelah penyesuaian jadwal kegiatan berdasarkan hasil wawancara preferensi waktu warga. Gambar 3 memperlihatkan proses pengajian dan pembacaan Al-Qur'an yang dilakukan dalam kelompok kecil di dalam masjid. Dalam gambar tersebut, mahasiswa membimbing sekelompok jamaah untuk bergantian membaca ayat-ayat pendek, sambil memberikan umpan balik langsung mengenai tajwid dan intonasi. Suasana kekeluargaan dan interaksi intensif ini memperdalam pemahaman peserta serta membangun kebiasaan belajar keagamaan yang berkelanjutan.

Dalam bidang sosial, kegiatan Jumat Bersih dan gotong royong pembersihan jalan desa melibatkan 30–40 peserta setiap sesi, yang menunjukkan tingginya partisipasi warga sebagai hasil dari pendekatan yang menghargai struktur sosial lokal. Gambar 4 menampilkan warga Desa Betao Riase, tokoh masyarakat, dan mahasiswa KKN yang bergandeng tangan membersihkan sampah di sepanjang jalan desa. Aksi kolektif ini tidak hanya menurunkan volume sampah hingga 40%, tetapi juga memperkuat semangat gotong royong yang menjadi nilai dasar komunitas. Kegiatan-kegiatan keagamaan dan kebersihan lingkungan ini mengonfirmasi bahwa intervensi berbasis etnografi tidak hanya memungkinkan identifikasi kebutuhan, tetapi juga meningkatkan keterlibatan dan rasa memiliki masyarakat terhadap program.



**Gambar 3.** Pengajian dan yasinan dilakukan secara kelompok kecil di masjid bersama warga desa.



**Gambar 4.** Gotong royong dan Jumat bersih.

### Dampak Ekonomi UMKM Berbasis Lokal

Salah satu capaian utama dari program ini adalah peningkatan ekonomi lokal melalui pengolahan hasil pertanian, khususnya produksi selai durian “DORIAN”. Proses ini dimulai dari seleksi 100 kg durian lokal berkualitas, pengolahan bersama gula merah, hingga

pengemasan sebanyak 200 kemasan. Produk diberi label lokal yang mencerminkan identitas desa, yang memperkuat daya tarik pasar (Gambar 5).

Pemberdayaan ini melibatkan ibu-ibu PKK sebagai pelaku utama, dan menghasilkan peningkatan pendapatan rumah tangga yang signifikan. Tercatat kenaikan pendapatan bulanan dari Rp 600.000 menjadi Rp 900.000 dalam tiga bulan pelaksanaan program, atau peningkatan 25%–28,6% (Tabel 1). Capaian tersebut menunjukkan bahwa pendekatan value chain dalam mengelola produk primer menjadi produk olahan bernilai tambah dapat menjadi strategi efektif dalam pemberdayaan ekonomi berbasis potensi lokal.

Selain menghasilkan produk yang kompetitif, kegiatan ini juga membangun keterampilan kewirausahaan, manajemen produksi, dan pelabelan yang sebelumnya belum dimiliki oleh mitra masyarakat. Keberhasilan ini memberikan dasar kuat bagi replikasi program pada komoditas lokal lainnya.

Tabel 1. Perbandingan Pendapatan Ibu PKK Usaha Selai Durian.

Bulan	Sebelum (Rp)	Setelah (Rp)	Kenaikan (%)
Juli 2021	600.000	750.000	25
Agustus 2021	650.000	820.000	26,2
September 2021	700.000	900.000	28,6



Gambar 5. Produk label lokal selai “DORIAN”.

### Keberlanjutan Pertanian Organik

Kegiatan pembuatan pupuk organik cair dari kotoran sapi menjadi upaya strategis dalam mendorong praktik pertanian berkelanjutan. Pupuk difermentasi selama tujuh hari menggunakan EM4 dengan rasio kotoran sapi dan air 1:3. Hasil uji laboratorium tanah menunjukkan bahwa penggunaan pupuk ini mampu meningkatkan kandungan nitrogen hingga 15% dan fosfor 10%, yang berdampak positif pada kesuburan tanah dan produktivitas tanaman umbi.

Transfer teknologi ini diimplementasikan melalui demonstrasi langsung yang melibatkan warga dan kelompok tani SIPARAPPE (gambar 6). Pendekatan ini memudahkan proses adopsi teknologi karena sesuai dengan kemampuan lokal, menggunakan bahan baku yang tersedia, dan menghasilkan output yang dapat diuji langsung di lahan pertanian setempat. Dengan demikian, kegiatan ini tidak hanya memberikan solusi teknis, tetapi juga memperkuat kesadaran lingkungan, mengurangi ketergantungan terhadap pupuk kimia, dan menciptakan praktik pertanian ramah lingkungan yang lebih hemat biaya dalam jangka panjang.

Pendekatan etnografi mendorong partisipasi aktif masyarakat dalam setiap tahapan program, mulai dari identifikasi masalah hingga pelaksanaan solusi (Wulansari, 2015). Ini

berkontribusi pada penguatan kapasitas masyarakat dan mendorong rasa memiliki terhadap program pembangunan, yang pada akhirnya meningkatkan keberlanjutan program (Humaedi, 2016).



**Gambar 6.** Demonstrasi pembuatan pupuk organik cair dari kotoran sapi.

### Implikasi Kebijakan

Berdasarkan seluruh hasil dan analisis program, terdapat sejumlah rekomendasi kebijakan yang dapat dijadikan acuan dalam perencanaan pembangunan desa berbasis pemberdayaan masyarakat. Pertama, penting bagi pemerintah desa untuk mengintegrasikan pelatihan kewirausahaan berbasis potensi lokal ke dalam agenda rutin pembangunan, termasuk penyediaan akses pasar dan permodalan melalui kerja sama dengan lembaga keuangan mikro. Kedua, program pertanian organik yang terbukti meningkatkan produktivitas lahan dan mengurangi biaya produksi perlu diperluas cakupannya melalui pelatihan lanjutan dan pemberian insentif bagi petani yang beralih ke praktik ramah lingkungan. Ketiga, penguatan kelembagaan lokal seperti kelompok tani, PKK, dan pengurus masjid harus menjadi fokus dalam setiap intervensi sosial agar tercipta kesinambungan program.

Selain program kebersihan dan pertanian, mahasiswa KKN juga memberikan kontribusi signifikan dalam menyukseskan perayaan Dirgahayu Republik Indonesia ke-76 yang diselenggarakan pada 17 Agustus 2021. Kegiatan tersebut mencakup lomba-lomba tradisional seperti tarik tambang, balap karung, makan kerupuk, dan lomba anak-anak lainnya, yang berlangsung di lapangan. Mahasiswa KKN bertindak sebagai panitia pelaksana, juri lomba, serta fasilitator kegiatan untuk anak-anak dan remaja.

Partisipasi masyarakat sangat tinggi, dengan lebih dari 200 warga desa turut ambil bagian dalam rangkaian acara. Dokumentasi kegiatan menunjukkan antusiasme warga dalam mengikuti lomba dan suasana kebersamaan antar generasi (Gambar 7). Melalui kegiatan ini, terbangun solidaritas sosial dan semangat nasionalisme yang kuat di tengah masyarakat. Mahasiswa KKN juga menyumbangkan konsumsi dan hadiah sederhana untuk para pemenang, yang dananya berasal dari swadaya internal. Kontribusi ini tidak hanya menunjukkan peran aktif mahasiswa sebagai katalis sosial, tetapi juga sebagai pelestari nilai-nilai kebangsaan dan budaya lokal. Perayaan ini menjadi salah satu momen kolaboratif yang memperkuat hubungan antara tim KKN dan masyarakat desa.

Melalui pendekatan etnografi, mahasiswa dilatih untuk memahami secara mendalam struktur sosial, norma-norma, serta relasi kekuasaan yang membentuk dinamika kehidupan dalam komunitas desa (Indah, 2022). Pemahaman ini menjadi landasan penting guna menghindari perancangan program yang tidak kontekstual atau bahkan bertentangan

dengan sistem sosial yang telah mengakar. Dengan demikian, pendekatan etnografi turut memperkuat sensitivitas budaya dalam setiap proses pembangunan yang dilakukan.



**Gambar 7.** Aktivitas perayaan Dirgahayu Republik Indonesia ke-76.

## KESIMPULAN

Program Kuliah Kerja Nyata (KKN) berbasis etnografi yang dilaksanakan di Desa Betao Riase selama 40 hari telah memberikan kontribusi nyata dalam upaya pemberdayaan sosial-ekonomi masyarakat setempat. Pendekatan etnografi yang diterapkan melalui observasi partisipatif dan wawancara mendalam memungkinkan tim pelaksana memahami secara menyeluruh kondisi sosial, budaya, dan kebutuhan prioritas warga desa, sehingga setiap intervensi yang dilakukan menjadi kontekstual, tepat guna, dan berkelanjutan.

Hasil program menunjukkan keberhasilan dalam empat bidang utama. Pertama, dalam bidang pendidikan dan keagamaan, metode pembelajaran partisipatif melalui diskusi kelompok mampu meningkatkan kemampuan literasi siswa serta meningkatkan partisipasi dalam kegiatan keagamaan seperti yasinan malam Jumat. Kedua, dalam bidang sarana dan prasarana, tersedianya tempat sampah dan plakat rumah tokoh desa memperkuat kesadaran lingkungan dan keteraturan sosial. Ketiga, pada aspek ekonomi, pengolahan selai durian “DORIAN” oleh ibu-ibu PKK berhasil meningkatkan pendapatan rumah tangga hingga hampir 30% dalam waktu singkat. Keempat, penerapan teknologi pertanian berkelanjutan melalui pembuatan pupuk organik cair meningkatkan kesuburan tanah dan efisiensi biaya pertanian.

Selain itu, keterlibatan mahasiswa dalam kegiatan sosial budaya seperti perayaan Dirgahayu Republik Indonesia ke-76 menjadi penguat kohesi sosial dan semangat nasionalisme di tengah masyarakat. Mahasiswa berperan aktif dalam menyelenggarakan lomba-lomba tradisional dan membangun suasana kolaboratif antarwarga, yang mempererat hubungan antara tim KKN dan masyarakat desa.

Dengan mengintegrasikan pemberdayaan ekonomi, pendidikan, lingkungan, dan budaya secara harmonis, program KKN ini tidak hanya memberikan manfaat jangka pendek, tetapi juga membangun fondasi kemandirian masyarakat. Oleh karena itu, keberhasilan pelaksanaan KKN etnografi di Desa Betao Riase dapat dijadikan model praktik baik bagi pengabdian masyarakat berbasis lokalitas dan partisipasi aktif warga.

## REFERENSI

- Abdullah, O. S. (2017). *Ekologi manusia dan pembangunan berkelanjutan*. Gramedia Pustaka Utama.
- Darmada, I. M. (2016). Studi Etnografi Pada Budaya Lokal Sebagai Pengembangan Kreativitas Dalam Konteks Industri Kreatif. In *SEMINAR NASIONAL RISET INOVATIF (SENARI) KE-4 TAHUN 2016*.
- Hermanto, H. (2012). Filosofi Hidup Sebagai Basis Kearifan Lokal. *Jurnal Geografi Gea*, 12(1), 1-14.
- Humaedi, M. A. (2016). *Etnografi Bencana; Menakar Peran Para Pemimpin Lokal dalam Pengurangan Resiko Bencana*. Lkis Pelangi Aksara.
- Hutasoit, H., & Wau, R. (2017). Menuju Sustainability Dengan Tri Hita Karana (Sebuah Studi Interpretif Pada Masyarakat Bali). *Business Management Journal*, 13(2).
- Indah, R. (2022). *Bukan Jahit Sepatu!: Sebuah Penelitian Etnografi Tentang Interaksi Mahasiswa Kedokteran Dengan Pasien di Daerah Pascabencana*. Syiah Kuala University Press.
- Kinasih, S. R., & Wulandari, I. (2021). Pembagian kerja berdasarkan gender dalam pengelolaan agroforestri di Hulu DAS Citarum. *Umbara*, 6(1), 29-44.
- Kurniawan, Y. T. (2020). Strategi Penerapan Model Lembaga Pemberdayaan Masyarakat untuk Menurunkan Jumlah Rumah Tangga Rentan Miskin di Pedesaan. *CAKRAWALA*, 14(1), 82-97.
- Mopangga, H. (2015). Studi kasus pengembangan wirausaha berbasis teknologi (technopreneurship) di Provinsi Gorontalo. *TRIKONOMIKA: Jurnal Ekonomi*, 14(1), 13-24.
- Mulyadi, M. (2017). Peran pemerintah dalam mengatasi pengangguran dan kemiskinan dalam masyarakat. *Kajian*, 21(3), 221-236.
- Nurhapsa, N., Suherman, S., & Irmayani, I. (2021). Optimalisasi limbah ternak sebagai pupuk organik di desa batu mila kecamatan maiwa, kabupaten enrekang, sulawesi selatan. *Jurnal Pengabdian Kepada Masyarakat (Indonesian Journal of Community Engagement)*, 6(2), 88-93.
- Pitoyo, A. J. (2007). Dinamika sektor informal di indonesia prospek, perkembangan, dan kedudukannya dalam sistem ekonomi makro. *Populasi*, 18(2).
- Putra, A. H. (2016). Peran UMKM dalam pembangunan dan kesejahteraan masyarakat kabupaten Blora. *Jurnal Analisa Sosiologi*, 5(2).
- Riyadi, A. (2017). Kearifan Lokal Tradisi Nyadran Lintas Agama di Desa Kayen-Juwangi Kabupaten Boyolali Local Wisdom of Cross-Religious Nyadran Tradition at Kayen-Juwangi Village of Boyolali. *Jurnal SMART (Studi Masyarakat, Religi, dan Tradisi)*, 3(2), 139-154.
- Schmidt, H. P., Pandit, B. H., Cornelissen, G., & Kammann, C. I. (2017). Biochar-based fertilization with liquid nutrient enrichment: 21 field trials covering 13 crop species in Nepal. *Land Degradation & Development*, 28(8), 2324-2342.
- Suherman, S., & Kurniawan, E. (2017). Manajemen pengelolaan ternak kambing di desa batu mila sebagai pendapatan tambahan petani lahan kering. *Jurnal Dedikasi Masyarakat*, 1(1), 7-13.
- Suherman, S., Azis, A., Mardiansyah, M., Sani, S., Rezal, A., Muhlis, M., ... & Nurhayanti, N. (2022). Pemanfaatan Feses Kambing Sebagai Pupuk Organik Cair Menggunakan Metode Fermentasi Sederhana. *Adimas: Jurnal Pengabdian Kepada Masyarakat*, 6(1), 29-36.

- 
- Tedjasuksmana, B. (2014). Potret UMKM Indonesia menghadapi masyarakat ekonomi ASEAN 2015. In *The 7th NCFB and Doctoral Colloquium* (pp. 189-202).
- Wulansari, T. A. (2015). Peran Masyarakat Desa Landungsari Kabupaten Malang Dalam Rencana Pembangunan Jangka Menengah Desa (RPJM-Des) TAHUN 2013-2019. *Jurnal Ilmu Sosial Dan Ilmu Politik (JISIP)*, 4(3).
- Yadi, R. I., & Nursayuti, N. (2021). Pengaruh Pupuk Organik Cair Dari Pengolahan Kotoran Sapi Padat Terhadap Pertumbuhan Dan Produksi Tanaman Tomat (*Lycopersicum esculentum*). *Agrotropika Hayati*, 8(1), 1-8.